

BAB I

PENDAHULUAN

A. Permasalahan

1. Latar Belakang Masalah

Sejak diumumkannya Covid-19 sebagai pandemi oleh WHO pada 9 Maret 2020 yang lalu, virus Covid-19 telah menginfeksi penduduk di seluruh dunia tidak terkecuali di Indonesia. Dilansir dari (“Data Sebaran Covid-19 di Indonesia” <https://covid19.go.id/> diakses pada 18 April 2021), terdapat 1.599.763 masyarakat Indonesia yang terkonfirmasi positif Covid-19 per tanggal 17 April 2021. Tingginya kasus positif Covid-19 di Indonesia mengakibatkan banyak masyarakat harus menjalani perawatan di rumah sakit. Hingga 18 April 2021 data pasien terkonfirmasi positif Covid-19 yang tengah menjalani perawatan di rumah sakit terdapat 105.859 pasien (“Jumlah kasus di Indonesia Saat Ini” <https://kawalcovid19.id/> diakses pada 18 April 2021).

Tingginya kasus masyarakat yang terkonfirmasi positif Covid-19 yang menjalani perawatan di rumah sakit membutuhkan peran penting dari tenaga kesehatan demi kesembuhan pasien. Salah satunya adalah peran penting dari perawat. Profesi perawat berdasarkan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2014 mengenai keperawatan adalah suatu kegiatan dengan memberikan asuhan pada individu, keluarga, dan kelompok. Lebih jelasnya profesi perawat ialah seseorang yang dinyatakan telah lulus dalam menempuh pendidikan tinggi keperawatan di dalam negeri maupun di luar negeri yang telah diakui oleh pemerintah Indonesia sesuai dengan ketentuan Peraturan Perundang-Undangan.

Akibat semakin melonjaknya kasus masyarakat yang terkonfirmasi positif Covid-19 serta kurangnya fasilitas kesehatan di Indonesia seperti menipisnya alat perlindungan diri bagi para perawat pasien Covid-19 saat merawat pasien terkonfirmasi positif Covid-19, semakin menipisnya obat-obatan, adanya perubahan informasi yang begitu cepat, dan kurangnya ventilator bagi pasien dengan gejala parah, menjadikan perawat pasien Covid-19 memiliki kekhawatiran berlebih akan tertular virus Covid-19 dari pasien yang dirawatnya dan kekhawatiran berlebih jika tidak mampu memberikan perawatan yang kompeten karena keterbatasan fasilitas kesehatan (Rosyanti & Hadi, 2020).

Selain itu dampak psikologis seperti kecemasan berlebih juga dialami oleh perawat pasien Covid-19 di negara lain. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Roberts, McAloney-Kocaman, Lippiett, & Ray (2021) menunjukkan bahwa 21% perawat pasien Covid-19 di Inggris menderita kecemasan yang berlebihan akibat pekerjaan mereka untuk merawat para pasien yang terkonfirmasi positif Covid-19.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Zheng, dkk (2020) terhadap perawat pasien Covid-19 di China, menunjukkan hasil bahwa sebanyak 10,5% perawat pasien Covid-19 memiliki tingkat kecemasan yang sedang dan 3,2% perawat pasien Covid-19 memiliki tingkat kecemasan yang berat akibat situasi dalam lingkungan kerja yang lebih berat karena pandemi Covid-19 yang terjadi.

Perawat sendiri memiliki tuntutan pekerjaan yang tinggi, terlebih pada saat kondisi pandemi saat ini. Berdasarkan penuturan dari Digdyani & Kaloeti, (2018) tuntutan pekerjaan yang harus dialami oleh perawat menjadikan para perawat mengalami *burnout*, memiliki kualitas pelayanan yang rendah, dan lebih sering melakukan kesalahan dalam menangani pasien.

Situasi darurat akibat pandemi Covid-19 yang melanda dunia menjadikan para perawat mengalami gangguan emosi, ketakutan, menderita depresi dan kecemasan, menggunakan narkoba untuk memperoleh kesenangan, serta mengalami gejala stres pasca trauma (PTSD) hingga melakukan bunuh diri (Kang et al., 2020).

Berdasarkan fenomena diatas menunjukkan bahwa perawat pasien Covid-19 kurang memiliki regulasi emosi yang baik, pengendalian impuls yang kurang, rendahnya optimisme dalam diri, kurang memiliki kemampuan dalam menganalisis masalah dengan baik sehingga lebih sering melakukan kesalahan dalam merawat pasien, serta kurangnya empati yang ditunjukkan dengan kualitas pelayanan yang rendah menandakan rendahnya resiliensi yang dimiliki oleh perawat pasien Covid-19.

Rendahnya resiliensi yang dimiliki oleh para perawat juga ditunjukkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Mariani (2017) pada perawat unit rawat inap dan rawat jalan di RSPI-SS menunjukkan hasil tingkat resiliensi 103 orang perawat yang bertugas di RSPI-SS berada pada rentang sedang bawah, tentunya hal ini berbanding terbalik dengan tuntutan pekerjaan dan kondisi pekerjaan yang menuntut para perawat untuk memiliki resiliensi minimal cukup baik hingga baik, sehingga dengan tingkat resiliensi perawat yang berada pada tingkatan sedang bawah apabila dihadapkan pada tekanan dan goncangan yang berat dalam menjalankan tugasnya para perawat akan cenderung kurang mampu untuk bertahan. Tentunya hal ini menjadi hal yang cukup disayangkan mengingat perawat harus memiliki resiliensi yang baik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Turner (2014), bahwa perawat yang memiliki resiliensi yang tinggi memiliki potensi mengalami stress yang rendah sehingga akan berpengaruh pada kondisi saat bekerja.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 19 orang perawat yang bertugas di UGD RSAI Bandung menunjukkan 11 perawat (57,89%) memiliki tingkat resiliensi yang tinggi dan 8 orang perawat lainnya (42,11%) memiliki tingkat resiliensi yang rendah (Pragholapati, 2020). Pentingnya para perawat untuk memiliki resiliensi dijelaskan oleh Nuari (2017) bahwa seseorang dalam hal ini perawat yang sedang bertugas yang memiliki resiliensi yang tinggi cenderung memiliki kemampuan yang baik dalam menyelesaikan permasalahan dalam kehidupannya, sehingga mendorong seseorang untuk bekerja tanpa beban dan tanpa stres yang nantinya akan berdampak pada kepuasan dalam bekerja.

Penelitian lain yang dilakukan di Inggris kepada para perawat yang bertugas menangani pasien Covid-19 menunjukkan hasil 18,9% perawat memiliki tingkat resiliensi yang sangat rendah (Roberts dkk., 2021). Sudah seharusnya resiliensi yang baik dimiliki oleh para perawat, resiliensi sangat penting bagi perawat karena perawat sering kali dihadapkan pada banyak resiko dalam dunia kerja mereka serta adanya keharusan bagi mereka untuk memberikan perawatan profesional kepada pasien dan membantu meringankan kondisi buruk yang dialami oleh pasien (Çam & Büyükbayram, 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan di salah satu rumah sakit yang berlokasi di Padang Panjang dengan jumlah 110 perawat pelaksana menunjukkan hasil bahwa terdapat 46 perawat atau sebanyak 83,6% perawat di rumah sakit tersebut memiliki resiliensi yang rendah, jumlah ini tentu lebih besar jika dibandingkan dengan perawat yang memiliki resiliensi tinggi yakni sebanyak 80% atau hanya terdapat 44 perawat yang memiliki resiliensi yang tinggi (Asih dkk., 2019). Perawat sangat perlu untuk memiliki resiliensi pada tingkat cukup atau baik yang diperlukan untuk menghadapi stress ketika dihadapkan pada kondisi yang menyulitkan, selain itu resiliensi yang dimiliki oleh para perawat memiliki pengaruh yang besar bagi kesejahteraan psikologis di tempat kerja dan kepuasan dalam bekerja (Cope dkk., 2016).

Resiliensi perawat yang rendah juga ditemukan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Basith dkk (2020) dengan subjek perawat yang menangani pasien Covid-19 dimana terdapat 13,11% atau sebanyak 8 perawat memiliki tingkat stress yang tinggi, hubungan tingkat stress dengan resiliensi perawat ini memiliki korelasi yang negatif dengan artian perawat memiliki tingkat stress tinggi ini menunjukkan bahwa perawat memiliki tingkat resiliensi yang rendah. Resiliensi yang tinggi sangat diperlukan bagi setiap perawat, hal ini dikarenakan resiliensi merupakan poin penting untuk memperkuat sisi internal dari sumber daya yang dimiliki oleh perawat, selain itu resiliensi yang dimiliki oleh perawat juga dapat digunakan untuk mengatasi resiko emosional yang buruk dalam pekerjaan (Delgado dkk., 2017).

Definisi resiliensi dijelaskan oleh Kiding & Matulesy (2019) sebagai kemampuan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat maupun seseorang dalam mencegah, menghadapi, menghilangkan, dan meminimalisir dampak yang tidak diinginkan dalam menghadapi kondisi yang tidak disukai oleh seseorang maupun sekelompok masyarakat menjadi hal yang normal atau wajar untuk dihayati. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Aziz & Noviekayanti (2016) menjelaskan bahwa resiliensi merupakan pola pikir yang dimiliki oleh individu memandang kehidupan yang dijalannya serta dalam mencari pengalaman baru sebagai suatu proses bagian yang proses kehidupan yang meningkat. Selaras dengan definisi resiliensi diatas, Helmi & Utami (2017) menyebutkan bahwa resiliensi ialah kemampuan manusia dalam mengatasi atau menjalani kesulitan yang hadir dalam dirinya dimana nantinya manusia tersebut akan menjadi lebih kuat setelah menghadapi kesulitan yang terjadi dalam hidupnya.

Menurut Afrian, dkk (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa perawat yang memiliki resiliensi yang baik cenderung lebih mudah untuk pulih kembali dari keadaan yang menekan dan traumatis sehingga dapat membantu perawat untuk mengatasi setiap tantangan yang ada, apabila perawat tidak memiliki resiliensi yang baik maka para perawat ini cenderung mengalami hambatan untuk kembali bangkit setelah menghadapi keadaan yang menekan dan traumatis. Sementara itu menurut Digdyani dan Kaloeti (2018) resiliensi memiliki peran yang penting bagi para perawat untuk menunjang pekerjaannya, sehingga apabila perawat dengan resiliensi yang rendah dibiarkan begitu saja maka dapat berdampak pada pekerjaannya dalam merawat pasien, oleh karena itu para perawat tidak hanya cukup dengan mengatur dan mengelola dirinya dengan baik namun juga dibutuhkan resiliensi yang baik agar perawat mampu untuk bertahan dan beradaptasi ketika menghadapi situasi yang menekan dan traumatis.

Berdasarkan pemaparan mengenai data hasil penelitian yang dilakukan untuk mengukur resiliensi para perawat yang menunjukkan bahwa masih terdapat perawat yang memiliki resiliensi yang rendah ditambah dengan kondisi pandemi yang melanda seluruh negara di dunia menjadikan perawat akan terus mengalami situasi tidak menentu, menekan, dan traumatis sehingga penelitian lebih lanjut mengenai resiliensi perlu untuk dilakukan. Resiliensi sendiri sangat diperlukan oleh para perawat agar mampu menghadapi situasi-situasi tidak menentu, menekan, dan traumatis sehingga akan berdampak pula pada pemberian perawatan yang baik bagi para pasien.

Banyak faktor yang menentukan resiliensi setiap individu. Berdasarkan pendapat dari Missasi dan Izzati (2019) menyebutkan bahwa faktor resiliensi seseorang meliputi tingkat spiritualitas yang dimiliki oleh individu yang mana

spiritualitas ini merupakan dorongan yang dimiliki oleh individu yang berperan penting dalam meningkatkan resiliensi individu, gambaran seseorang mengenai kemampuan yang dimilikinya (*self efficacy*), dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga maupun orang terdekat lainnya, bagaimana individu memandang dirinya sendiri (*self esteem*), dan pandangan positif seseorang pada masa depan yang akan dijalani dalam meraih apa yang diinginkannya (*optimisme*).

Selain beberapa faktor yang telah dijelaskan oleh beberapa ahli Bluth (2018) juga menyebutkan bahwa *self compassion* merupakan faktor yang dapat meningkatkan resiliensi yang dimiliki oleh individu. Dijelaskan pula oleh Waren dkk (dalam Bluth, 2018) bahwa *self compassion* yang dimiliki individu dapat membantu individu tersebut untuk menyeimbangkan perspektif dan mengurangi kritik yang kejam terhadap diri sendiri sehingga *self compassion* ini dapat menjadi suatu dorongan untuk bangkit kembali dalam menghadapi kesulitan hidup.

Hasil *interview* peneliti pada tanggal 11 April 2021 di salah satu rumah sakit swasta di kota Gresik diperoleh hasil bahwa perawat yang bertugas untuk merawat pasien Covid-19 menyatakan bahwa mereka merasakan perasaan bersalah ketika ada pasien yang dinyatakan meninggal dunia, perasaan ini tidak jarang muncul ketika menghadapi situasi seperti ini. Selain itu menurut penuturan dari Rosyanti & Hadi (2020) dalam jurnalnya pada kondisi pandemi seperti ini tenaga kesehatan akan mengalami kondisi kejiwaan yang lebih berat dibandingkan pada tahun-tahun sebelumnya dimana sebagian besar dari mereka akan mengalami keterpisahan dari keluarga akibat harus berjaga di pusat layanan kesehatan, adanya perasaan takut tertular virus Covid-19, serta adanya perasaan gagal dalam menghadapi prognosis yang buruk sehingga secara teknis tidak mampu untuk membantu pasien.

Menilik dari hasil wawancara diatas yang menyatakan bahwa para perawat merasakan perasaan bersalah apabila pasien yang dirawatnya meninggal dunia dan adanya perasaan gagal dalam menghadapi prognosis yang buruk sehingga secara teknis tidak mampu untuk membantu pasien tentunya menjadikan *self compassion* sebagai faktor yang cukup signifikan dalam menjaga maupun meningkatkan resiliensi pada perawat. Penggagas teori *self compassion*, Neff dkk (2006) mendefinisikan *self compassion* adalah keadaan dimana individu berbaik hati kepada diri sendiri alih-alih menyalahkan diri sendiri, memperlakukan diri dengan baik alih-alih mengisolasi diri, memberikan perhatian terhadap diri sendiri alih-alih memberikan identifikasi berlebih terhadap diri sendiri. Lebih jelas Neff juga menjelaskan bahwa jika individu memiliki *self compassion* saat menghadapi penderitaan atau saat melakukan sebuah kesalahan dan kegagalan serta ketidakcakapan, maka individu tersebut akan tetap memberikan kehangatan, pemahaman yang baik terhadap diri sendiri, dan tidak menyalahkan atau menghakimi diri sendiri.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hermansyah (2019) pada subjek remaja dengan orang tua bercerai, *self compassion* menyumbang 30,7% sebagai faktor yang menentukan resiliensi remaja dengan orang tua bercerai, hal ini dikarenakan remaja dengan *self compassion* yang baik tidak akan menyalahkan dirinya sendiri ketika dihadapkan pada situasi yang tidak terkendali maupun situasi traumatis dan penuh tekanan serta mampu menyediakan dukungan yang baik untuk diri sendiri, selain itu *self compassion* yang baik yang ada dalam diri remaja dapat membantu remaja untuk melihat permasalahan yang ada sebagai sesuatu yang normal dan beralasan bahwa setiap orang pasti memiliki permasalahan tersendiri dalam kehidupannya yang harus dihadapi sehingga *self compassion* ini mampu untuk meningkatkan kemampuan bangkit kembali dalam menghadapi situasi yang sulit dalam hal ini adalah resilien.

Hubungan antara *self compassion* dengan resiliensi pada setiap individu juga dijelaskan oleh Lefebvre dkk (2020) dalam penelitiannya kepada karyawan perusahaan bahwa *self compassion* memiliki keterkaitan dengan resiliensi, hal ini dikarenakan sesuai dengan aspek-aspek *self compassion* bahwa perlu disadari dalam melakukan tugasnya semua karyawan pernah melakukan kesalahan dan ini merupakan hal yang wajar, dalam hal ini karyawan menerapkan aspek *self kindness* dan *common humanity*, para karyawan juga perlu menyadari bahwa dengan memberikan perhatian penuh dalam hal ini melakukan aspek *mindfulness* sangat berguna untuk mengambil keputusan yang tepat, sehingga dengan menerapkan aspek-aspek *self compassion* dapat meningkatkan resiliensi pada karyawan dalam suatu perusahaan.

Karakteristik yang ditunjukkan oleh perawat dalam merawat pasien dimana para perawat juga merasakan perasaan gagal dalam menghadapi prognosis yang buruk sehingga secara teknis tidak mampu untuk membantu pasien dan adanya perasaan bersalah ketika menghadapi situasi dimana pasien dinyatakan meninggal dunia, maka apabila perawat memiliki *self compassion* yang baik para perawat ini tidak lantas menghakimi maupun merasakan perasaan bersalah dalam menghadapi prognosis yang buruk pada pasien.

Selain itu juga perawat cenderung tidak akan merasakan kesedihan yang berlebih ketika menghadapi pasien Covid-19 yang tidak dapat didampingi oleh keluarganya bahkan ketika pasien akan meninggal, serta perawat juga cenderung tidak akan merasa bersalah ketika mendapati pasien yang dirawatnya telah meninggal dunia.

Apabila perawat lebih sedikit merasakan perasaan gagal, kesedihan, dan rasa bersalah dalam merawat pasien Covid-19 maka dapat diartikan bahwa perawat memiliki *self compassion* yang baik. *Self compassion* yang baik yang dimiliki oleh para perawat ini nantinya mampu membantu perawat untuk mereduksi emosi-emosi

negatif ketika merawat pasien Covid-19 sehingga para perawat ini akan memiliki tingkat resiliensi yang baik pula.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan data yang ada di lapangan, maka penelitian dengan judul Hubungan antara *Self compassion* dengan Resiliensi pada Perawat merupakan penelitian yang menarik. Terlepas dari masih sedikit penelitian yang meneliti Hubungan antara *Self compassion* dengan Resiliensi, penelitian terhadap perawat di masa pandemi Covid-19 seperti saat ini sebagai subjek penelitian pun belum banyak diteliti. Banyaknya tantangan yang harus dihadapi oleh para perawat dalam memberikan perawatan terbaik bagi pasien di masa pandemi Covid-19 seperti ini, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti adanya Hubungan antara *Self compassion* dengan Resiliensi pada Perawat.

2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan data di lapangan maupun data penelitian yang telah diuraikan pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian kali ini adalah: “Apakah terdapat hubungan antara *self compassion* dengan resiliensi pada perawat pasien Covid-19?”

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin penulis raih pada penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self compassion* dengan resiliensi pada perawat pasien Covid-19.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis. Secara teoritis penelitian ini memberikan manfaat bagi: (1) Bagi ekspansi ilmu pengetahuan Psikologi, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan hasil tambahan terhadap penelitian keterkaitan *self compassion* dengan resiliensi pada perawat; (2) bagi bidang ilmu psikologi klinis, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi penambahan data awal bagi peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan dalam meneliti *self compassion* dan resiliensi pada perawat.

b. Manfaat praktis. Secara praktis penelitian ini memberikan manfaat bagi: (1) Bagi para perawat maupun tenaga kesehatan lainnya dapat menjadi wawasan mengenai pentingnya menerapkan *self compassion* saat menghadapi situasi sulit dalam lingkungan kerja terutama saat memberikan perawatan kepada pasien; (2) Bagi masyarakat umum dapat menjadi masukan dan menambah ilmu pengetahuan mengenai pentingnya *self compassion* dalam menjaga maupun meningkatkan resiliensi yang dimiliki oleh tiap individu.

C. Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Mariani (2018) mengenai faktor personal sebagai prediktor resiliensi perawat yang bertugas di Rumah Sakit Penyakit Infeksi Prof. Dr. Sulianti Saroso menunjukkan hasil pengukuran tingkat resiliensi pada perawat yang bertugas di Rumah Sakit Penyakit Infeksi Prof. Dr. Sulianti Saroso berada pada tingkat sedang bawah dengan jumlah perawat sebanyak 103 orang, tingkat resiliensi yang berada pada rentang sedang bawah mengindikasikan bahwa para perawat memiliki resiliensi dalam menghadapi masalah yang tergolong kurang. Faktor-faktor personal yang melatarbelakangi tingkat resiliensi yang dimiliki oleh para perawat ini meliputi *self efficacy*, *hope*, dan strategi coping.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Asih, dkk (2019) pada perawat untuk melihat keterhubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi perawat pelaksana di salah satu rumah sakit yang berlokasi di Padang Panjang diperoleh hasil sebanyak 46 perawat atau 83,6% memiliki tingkat resiliensi yang rendah, sedangkan hanya terdapat 44 perawat atau 80% memiliki tingkat resiliensi yang tinggi. Perbedaan tingkat resiliensi yang dimiliki oleh perawat pelaksana di salah satu rumah sakit yang berlokasi di Padang Panjang ini disebabkan karena adanya perbedaan tingkat dukungan sosial yang dimiliki oleh para perawat, dimana perawat yang memiliki dukungan sosial yang rendah maka tingkat resiliensi yang dimiliki juga rendah.

Penelitian lain dengan subjek mahasiswa tingkat akhir yang tengah mengerjakan skripsi mengenai peranan optimisme terhadap resiliensi yang dimiliki oleh mahasiswa tingkat akhir yang tengah mengerjakan skripsi sebanyak 151 mahasiswa menunjukkan bahwa optimisme memiliki peran sebesar 12,3% terhadap tingkat resiliensi mahasiswa sedangkan 87,7% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain (Roellyana & Listiyandini, 2016).

Sementara itu Poegoeh (2016) meneliti mengenai peran dukungan sosial dan regulasi emosi terhadap resiliensi yang dimiliki oleh keluarga penderita skizofrenia diperoleh hasil bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

resiliensi keluarga penderita skizofrenia, selain itu regulasi emosi pada tingkatan baik yang dimiliki oleh keluarga penderita skizofrenia juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi keluarga penderita skizofrenia. Dukungan sosial dan regulasi emosi menyumbang 35,5%, sementara itu 64,5% dipengaruhi oleh faktor lain.

Pratiwi & Hirmaningsih (2016) meneliti keterkaitan coping dengan resiliensi yang dimiliki oleh perempuan kepala rumah tangga miskin yang melibatkan 70 ibu rumah tangga miskin di Kelurahan Wonorejo, Kecamatan Marpoyan Damai, Kotamadya Pekanbaru sebagai subjek penelitian, dan dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil adanya hubungan positif yang signifikan antara coping dengan resiliensi yang dimiliki oleh ibu rumah tangga miskin. Coping ini meliputi *problem focus coping* dan *emotional focus coping*, dimana masing-masing strategi coping ini memiliki sumbangan efektif yang relatif sama, *problem focus coping* memiliki sumbangan terhadap resiliensi sebesar 24,7% dan *emotional focus coping* memiliki sumbangan terhadap resiliensi sebesar 26,2%.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Utami & Helmi (2017) mengenai *self efficacy* dan resiliensi dengan menggunakan metode pengumpulan data primer pada laman web UGM, diperoleh hasil meta analisis bahwa korelasi antara *self efficacy* dengan resiliensi dapat digolongkan tinggi, dimana terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self efficacy* dengan resiliensi.

Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Sofiachudairi & Setyawan (2018) mengenai hubungan antara *self compassion* dengan resiliensi pada 88 mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di fakultas psikologi Universitas Diponegoro menunjukkan hasil bahwa *self compassion* sebagai faktor resiliensi menyumbang sumbangan efektif sebesar 35,9%, sehingga pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *self compassion* mahasiswa maka semakin tinggi resiliensinya, begitu pula sebaliknya semakin rendah *self compassion* yang dimiliki oleh mahasiswa maka semakin rendah pula resiliensi pada mahasiswa yang tengah menempuh skripsi.

Berdasarkan penelitian Amanda & Siswati (2020), penderita penyakit *Sytemic Lupus Erythematosus* (SLE) di Komunitas Lupus Panggon Kupu Semarang yang memiliki *self compassion* yang tinggi menunjukkan resiliensi penderita penyakit *Sytemic Lupus Erythematosus* (SLE) juga tinggi, adanya hubungan signifikan positif ditunjukkan dengan hasil R Square dimana *self compassion* memberikan sumbangan efektif sebesar 38,1% terhadap resiliensi pada penderita penyakit *Sytemic Lupus Erythematosus* (SLE).

Menariknya *self compassion* dan resiliensi untuk diteliti mengenai keterhubungan antara kedua variabel tersebut juga dilakukan oleh (Permatasari &

Siswati, 2017), penelitian ini menguji hubungan antara *self compassion* dengan resiliensi pada 73 wanita yang berstatus sebagai seorang istri anggota Satbrimob Polda Jateng dan hasil berdasarkan hasil penelitian tersebut disebutkan bahwa *self compassion* memberikan sumbangan efektif terhadap resiliensi sebesar 54,5%, sehingga dapat disimpulkan pada penelitian ini terdapat hubungan yang positif antara *self compassion* dengan resiliensi istri anggota Satbrimob Polda Jateng dimana istri yang memiliki skor *self compassion* tinggi maka tingkat resiliensi yang dimiliki pun tinggi, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara *self compassion* dengan resiliensi pada perawat pasien Covid-19. Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu dalam hal pemilihan subjek penelitian yang menyorot pada perawat pasien Covid-19. Penelitian terkait resiliensi pada perawat dengan *self compassion* sebagai variabel x pun belum banyak diteliti sehingga penelitian dengan judul hubungan antara *self compassion* dengan resiliensi pada perawat pasien Covid-19 diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran baru dalam dunia penelitian dengan subjek perawat.